

# SISTEM PELARASAN PADA CAMPURSARI

**Joni Suranto**

Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta  
suranto.joni@yahoo.com

**Santosa**

Institut Seni Indonesia Surakarta

## INTISARI

Campursari, keinginan manusia untuk selalu berkarya dan membuat hal-hal baru melahirkan sebuah musik yang terbentuk dari beberapa jenis musik yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Secara garis besar musik ini terbentuk dari dua jenis musik yang berbeda yaitu karawitan dan keroncong, tetapi campursari sudah memiliki ciri khas sendiri dengan estetika dan rasa musikal yang berbeda dengan musik aslinya. Alat musik yang digunakan dalam campursari mengambil beberapa dari gamelan Jawa dan beberapa dari alat musik barat. Sistem pelarasan dalam campursari sebagian menggunakan tangga nada diatonis dan mengubah nada-nada pada gamelan menyesuaikan dengan keyboard atau alat-alat musik dengan sistem pelarasan diatonis yang lain. Seiring dengan perkembangan jaman beberapa seniman campursari mulai mencoba menerapkan sistem pelarasan pelog dan slendro pada gamelan Jawa kedalam campursari, alat-alat musik yang sebenarnya berasal dari musik barat ditalu untuk bisa menyesuaikan dengan gamelan Jawa.

**Kata kunci :** campursari, sistem pelarasan, pelog, slendro.

## ABSTRACT

*Campursari, a human willingness to always make a work and create something new, create a kind of music which is formed by different kinds of music that have different cultural background. Mainly, this music formed by two kinds of music which are karawitan and keroncong. However, campursari has its own characteristic with the esthetic and musical taste which differ from its original music source. The music instruments used in campursari consist of Javanese gamelan and western music instruments. From Gamelan, it uses saron, demung, gender, kendhang, siter, suling, and gong. It also uses cak and cuk / ukulele from keroncong and keyboard, guitar, guitar bass, and drum set from combo band. The tunings system in campursari partly uses diatonic scales and transforms the gamelan musical scales to suit the keyboard or other music instruments that use other diatonic tunings systems. With the development of technology, some Campursari artists start to implement pelog and slendro system of Javanese gamelan into campursari. The western music instruments used are played in such a way so it will suit the Javanese gamelan.*

**Keywords:** campursari, tunings system, pelog, slendro

## A. PENDAHULUAN

Campursari merupakan salah satu jenis musik nusantara yang muncul dari perpaduan antara dua jenis musik dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yaitu karawitan dan keroncong. Campursari muncul dari adanya pementasan atau pertunjukan seni kebudayaan di RRI yang menampilkan perpaduan antara beberapa gamelan dan sebagian alat keroncong. Campursari ditemukan pertama kali oleh para seniman RRI Semarang yang dipelopori oleh R.M Samsi yang tergabung dalam kelompok Campursari RRI Semarang pada tahun 1953-an (Wiyoso:2007). Sejak diperkenalkan pertama hingga kurun waktu tahun 70-an, tidak banyak aktivitas yang dilakukan kelompok ini kecuali secara rutin mengisi siaran RRI Semarang

setiap Rabu malam.

Memasuki tahun 70-an, kelompok ini bekerja sama dengan perusahaan rekaman swasta Ira Rekord, berhasil menyelesaikan 9 album casset rekaman campursari. Walaupun sudah menelorkan 9 album, ternyata tidak berpengaruh banyak terhadap eksistensi Campursari RRI Semarang. Selanjutnya format tersebut mereka namakan dengan campursari, peristiwa tersebut ternyata merupakan awal mula munculnya musik campursari, sebagai sebuah genre musik baru di Indonesia.

Keberadaannya hanya bersifat lokal dan tidak dikenal secara luas oleh masyarakat. Memasuki tahun 90-an, berkat sentuhan tangan kreatif Manthous, campursari muncul kembali dengan format yang berbeda dengan Campursari RRI Semarang.

Kemunculan campursari pada era ini ternyata mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat, dan akhirnya campursari ini dikenal secara luas tidak hanya bersifat lokal, tetapi lebih luas lagi yakni nasional dan bahkan dunia. Sejak saat itu campursari mengalami perkembangan sangat cepat sampai saat ini dan muncul beberapa jenis campursari seperti campursari komplit, ringkas, elektone dan gadon.

Perkembangan campursari tidak lepas dari peranan produser yang mulai memasukkan campursari kedalam industri musik di Indonesia ini. Dari situ campursari mulaimanyak dikenal oleh masyarakat. Selain itu musik ini dinilai lebih praktis oleh kalangan masyarakat, sehingga masyarakat mulai menggunakan campursari sebagai sarana hiburan untuk acara dan kegiatan tertentu.

Alat-alat musik yang biasanya digunakan dalam campursari antara lain dari gamelan (saron, demung, gender, kendhang, siter, suling, gong), keroncong (cak dan cuk/ukulele), dan combo band (keyboard, gitar, bass, drum set). Tidak ada patokan khusus dalam campursari, terkadang seniman campursari ada yang mengurangi instrumen tersebut dan ada juga yang menambahkan dengan instrumen lain.

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi yang semakin canggih munculah ide-ide mengembangkan campursari dengan menambahkan beberapa instrumen alat musik yang lain seperti combo band dan alat-alat musik yang lain sehingga campursari menjadi semakin berfariasi seperti sekarang ini.

Sistem laras yang kebanyakan digunakan dalam campursari biasanya adalah diatonis dan pentatonis. Sistem pelarasan diatonis berasal dari beberapa alat musik yang berasal dari budaya barat sedangkan pentatonis berasal dari gamelan Jawa yaitu pelog dan slendro.

Alat musik yang digunakan dalam campursari sebagian adalah alat-alat musik dengan teknologi yang sudah canggih, sehingga seniman campursari lebih leluasa untuk menentukan sistem laras yang digunakan menyesuaikan dengan gamelan yang digunakan pada campursari itu.

Dalam artikel ini menyebut sistem laras bukan sistem pelarasan, karena dalam campursari tidak mempunyai sistem pelarasan tersendiri, tetapi menerapkan sistem pelarasan dari genre musik yang lain tetapi dengan estetika campursari sehingga menimbulkan rasa musikal baru dalam campursari.

Pada bab selanjutnya dalam artikel ini akan dibahas lebih mendalam dan secara rinci tentang beberapa sistem pelarasan yang kebanyakan digunakan oleh senimancampursari khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta.

## B. PEMBAHASAN

Musik campursari dalam mengekspresikan musikalnya menggunakan tangga nada atau sistem pelarasan yang bermacam-macam antara lain diatonis, pelog dan slendro seperti pada musik keroncong, dan pelog dan slendro seperti pada karawitan Jawa. Hal ini dapat dimaknai bahwa musik campursari telah menggunakan dasar musik diatonis 'Barat' dan pentatonis 'Jawa' yang secara ketat telah melahirkan kaidah-kaidah musikal baru, baik ditinjau dari teknik permainan instrument, instrumen yang digunakan, dan penerapan harmoni dalam lagu.

Sebagian besar campursari menggunakan sistem pelarasan pelog dan slendro seperti pada musik keroncong, yaitu semua nada-nada baik dalam slendro, pelog nem, dan pelog barang di ubah jarak nadanya menggunakan pendekatan musik barat atau diatonik.

Pelog nem nada-nadanya menggunakan tanggana diatonis yaitu do-mi-fa-sol-si-do' dengan nada dasar do = A, tetapi ada sebagian campursari yang menggunakan do = Bes. Dalam laras pelog barang sama dengan pelog nem yaitu susunan nadanya adalah do-mi-fa-sol-si-do' dengan nada dasar do = E dan ada juga yang menggunakan do = F. Sedangkan untuk laras slendro susunan nadanya adalah do-re-mi-sol-la-do' dengan nada dasar do = A atau do = Bes. Dalam kasus sistem pelarasan ini semua alat musik yang berasal dari gamelan seperti saron, siter, gendher, dan demung di tala menyesuaikan nada-nada pada keyboard atau piano.

Seiring berkembangnya campursari, para seniman campursari mulai banyak yang melakukan percobaan-percobaan memasukkan sistem pelarasan pelog dan slendro sesuai dalam karawitan. Banyak sekali alasan yang melandasi itu, diantaranya beberapa seniman merasa kurang puas bila memainkan gendhing-gendhing Jawa dengan sistem pelarasan diatonis atau barat. Dalam sistem pelarasan ini dinilai kurang pas dan beberapa sindhen yang memiliki latar belakang sindhen karawitan pun merasa ada yang aneh bila menyanyikan sindhenan gendhing-gendhing Jawa dengan pelog dan slendro diatonis atau keroncong. Atas dasar itu

beberapa komunitas campursari sekarang mulai menerapkan pelog dan slendro asli seperti pada karawitan Jawa.

Dalam kasus ini alat-alat musik yang bukan gamelan di tala mengikuti nada-nada dalam gamelan. Dalam keyboard yang digunakan ada program untuk merubah sekala tinggi rendahnya nada, dengan mencari nada terdekat dari nada dalam gamelan dan disamakan tinggi rendahnya. Selanjutnya untuk instrumen gitar dan bass memainkan laras pelog dan slendro reatif lebih mudah, karena bisa menyesuaikan letak posisi jari pada papan jari yang sesuai dengan nada yang diinginkan.

Selanjutnya penjelasan mengenai masing-masing sistem pelarasan dalam campursari akan di jelaskan dalam sub bab pada bab dua ini.

### TANGGA NADA DIATONIS DALAM CAMPURSARI

Pelarasan dalam dalam penyajian musik campursari yang menggunakan tangga nada diatonis yang menganut sistem *absolute pitch*. Pengertian *absolute pitch* dalam konteks ini adalah ukuran getaran suara dan interval yang sudah dibakukan dan secara konvensional sudah diakui secara internasional (Banoë, 2003:16).

Tangga nada diatonis mempunyai tuju nada dalam satu oktaf yang jarak nadanya dibedakan menjadi dua yakni (1) jarak nada satuan (tones), yang maksudnya jarak nada antara nada satu dengan nada yang lainnya bernilai satu satuan utuh dengan ukuran 200 cent, dan (2) jarak nada tengahan laras (semitones), yang maksudnya jarak nada satu dengan nada yang lainnya bernilai setengah dengan ukuran 100 cent (Banoë, 2003:114). Jumlah interval atau jarak nada satuan (tones) adalah lima buah dalam satu oktaf, sedangkan jarak nada tengahan laras (semitone) adalah dua buah dalam satu oktaf.

Tangga nada diatonis memiliki sub tangga nada yang biasa disebut dengan istilah tangga nada mayor dan tangga nada minor. Kedua tangga nada tersebut memiliki persamaan dan perbedaan antara lain:

- a. Secara perhitungan stastistik, tangga nada mayor dan tangga nada minor sama-sama menggunakan langkah interval yang sama, yakni lima interval satuan dan dua interval tengahan laras. Perbedaan kedua tangga nada tersebut adalah peletakan nada yang berdampak pada perbedaan jarak interval. Berikut adalah gambar susunan

tangga nada mayor dan tangga nada minor:

Mayor	Nada	1	2	3	4	5	6	7	1
	Jarak	200	200	100	200	200	200	100	
Minor	Nada	6	7	1	2	3	4	5	6
	Jarak	200	100	200	200	100	200	200	

**Tabel 1** : perbedaan interfal tangga nada mayor dan minor

Dengan memperhatikan skema pada gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tangga nada Mayor menggunakan : (1) susunan nada 1-2-3-4-5-6-7-1, (2) susunan ukuran jarak nada dalam cent adalah 200-200-100-200-200-200-100, dan (3) interval yang digunakan adalah  $1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - 1 - \frac{1}{2}$ . Sedangkan pada tangga nada minor dapat disimpulkan bahwa: (1) susunan nada 6-7-1-2-3-4-5-6, (2) susunan ukuran jarak nada dalam cent adalah 200-100-200-200-100-200-200, dan (3) interval yang digunakan adalah  $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1$ .

- b. Selanjutnya adalah mengenai rasa musikal atau daya ekspresi tangga nada mayor dan minor. Tangga nada mayor memiliki kecenderungan atau potensi membentuk nuansa lagu yang semangat, gembira, dinamis, dan nuansa lain yang setara. Sedangkan tangga nada minor memiliki kecenderungan membentuk nuansa sedih, teduh, mediatif, dan nuansa lain yang setara dengan itu. Pembentukan nuansa tersebut dipengaruhi oleh kadens atau aksen lemah dan aksen kuat pada melodi dalam sebuah lagu (Soetanto,4).

Seperti penjelasan sebelumnya, pelog dan slendro dengan pendekatan diatonis yang digunakan dalam campursari memiliki alasan khusus, tidak hanya sekedar mengubah sistem pelarasan pada gamelan menyesuaikan dengan keyboard. Dari pendapat beberapa seniman campursari alasan mengapa gamelan di ubah seperti nada-nada pada keyboard adalah untuk keperluan sajian musik pada campursari yang tidak hanya melulu pada gendhing-gendhing Jawa saja, tetapi juga meliputi lagu-lagu pop, keroncong, congdut, dangdut dan lain sebagainya.

Salah satu hal baru yang muncul dari tangga nada ini adalah adanya pola imbal saron yang berbeda dengan pola imbal yang sudah ada pada karawitan. Apabila sebelumnya pada karawitan pola imbal saron mengikuti pada jatuhnya nada

pada vokal, tetapi dalam campursari ini ada pola imbal yang berbeda yaitu mengikuti jatuhnya akord. Ini biasanya ada pada sajian lagu-lagu keroncong yang dimainkan dengan menggabungkan saron/ lagu-lagu diatonis tetapi menambahkan saron untuk ikut bermain didalamnya.

**PELOG DAN SLENDRO DIATONIS DALAM CAMPURSARI**

Sebelum membahas lebih jauh yang dimaksud pelog dan slendro diatonis adalah sistem pelarasan pelog dan slendro dengan jarak nada menggunakan pendekatan musik barat, seperti yang sudah disinggung pada pemaparan pertama di bab ke dua ini. Sebenarnya sebelum muncul dalam campursari, para seniman keroncong telah menggunakan sistem pelarasan ini tetapi mereka tidak menggunakan gamelan Jawa, hanya menggunakan sistem pelarasan yang mereka anggap mendekati pelog dan slendro. Sistem pelarasan ini berbeda dengan pelog dan slendro pada karawitan, tetapi dalam dunia keroncong dan campursari ini disebut pelog dan slendro juga..

Pada awal kemunculan sistem pelarasan ini memang menuai kontroversi, karena dianggap merusak gamelan dengan mengubah sistem pelarasan gamelan menjadi seperti keyboard.

Seperti penjelasan sebelumnya, pelog dan slendro dengan pendekatan diatonis yang digunakan dalam campursari ini juga memiliki alasan khusus, tidak hanya sekedar mengubah sistem pelarasan pada gamelan menyesuaikan dengan keyboard. Dari pendapat beberapa seniman campursari alasan mengapa gamelan di ubah seperti nada-nada pada keyboard adalah untuk keperluan sajian musik pada campursari yang tidak hanya melulu pada gendhing-gendhing Jawa saja, tetapi juga meliputi lagu-lagu pop, keroncong, congdut, dangdut dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah tabel mengenai susunan dan jarak nada pada tangga nada pelog dan slendro dengan pendekatan diatonis.

Adanya beberapa kesenian dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dan hidup secara berdampingan dalam masyarakat akan terjadi suatu interaksi yang nantinya memunculkan jenis baru dari campuran keduanya. Hal ini dapat dilihat dalam musik campursari yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pelarasan, salah satunya adalah

pelog dan slendro.

Karawitan dan keroncong memberikan pengaruh besar dalam sistem pelarasan pada campursari. Terciptanya langgam-langgam Jawa dalam campursari yang awalnya adalah sajian musik keroncong kemudian sangat hidup dan berkembang pesat dikalangan campursari merupakan bukti bahwa kedua jenis musik tersebut sangat berpengaruh terhadap campursari. Lagu-lagu langgam Jawa ini tentunya banyak diciptakan oleh beberapa seniman keroncong tetapi dekat dengan musik gamelan seperti, Gesang, Anjar Any, Waljinah dan lain-lain.

Selanjutnya dalam campursari era Manthous menciptakan lebih banyak lagi langgam-langgam Jawa yang langsung di terapkan pada setiap sajian-sajian campursari Manthous.

Selain menggunakan pelarasan diatonis, beberapa lagu keroncong terutama langgam Jawa menggunakan pelarasan pentatonis, yaitu rancangan sebuah tangga nada yang terdiri dari lima nada berjanjang (Banoe, 2003:330). Sistem pelarasan ini adalah sistem pelarasan yang memiliki rasa musikal mirip dengan gamelan Jawa, tetapi bila dilihat dari jarak nadanya memiliki beberapa perbedaan. Pendapat Banoe ini dalam musik keroncong, tetapi penulis tetap menggunakannya sebagai sumber refrensi karena keroncong merupakan salah satu unsur pembentuk campursari.

Berikut ini adalah tabel tentang susunan tangga nada pelog dan slendro yang dimaksud diatas:

Slendro	Nada	Do	Re	Mi	Sol	La	Do'
	Jarak	200	200	300	200	300	

**Tabel 2:** susunan nada dan jarak dalam laras slendro pada campursari.

Pelog	Nada	Do	Mi	Fa	Sol	Si	Do'
	Jarak	400	100	200	400		100

**Tabel 3:** susunan nada dan jarak dalam laras pelog pada campursari.

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat susunan tangga nada pada laras slendro dan laras pelog dengan pendekatan jarak pada tangga nada diatonis yang kebanyakan digunakan dalam campursari.

Menurut pendapat beberapa dalang dan pakar musik karawitan, ternyata penggunaan sistem

pelarasan ini juga memiliki dampak atau pengaruh pada karawitan itu sendiri. Salah satu contoh yang mereka sebutkan adalah sekarang mulai banyak sindhen-sindhen yang membawakan sindhenan gendhing-gendhing Jawa tetapi dengan cengkok berbau diatonis. Hal ini diperkirakan karena dalam kehidupan pentas sehari-hari mereka terlalu sering pentas dengan kelompok-kelompok campursari, sehingga kebiasaan itu berpengaruh terhadap pola-pola cengkok sindhenan mereka sendiri.

Secara tidak langsung mungkin kebanyakan sindhen tidak menyadari hal ini, tetapi hal ini mungkin bisa dirasakan oleh pakar seniman di bidang terkait yang pendengarannya sudah terlatih.

### PELOG DAN SLENDRO KARAWITA JAWA PADA CAMPURSARI

Dalam beberapa sistem pelarasan sebelumnya pada campursari yaitu semua nada-nadanya sudah terukur secara pasti atau disebut dengan absolute pitch, berbeda dengan sistem pelarasan pada gamelan Jawa yang menggunakan semi absolute pitch, yang artinya sebuah laras nada dapat bergeser tetapi tidak boleh melanggar batas toleransi rasa musikal, yaitu dapat bergeser naik atau turun tetapi tidak boleh melebihi dari batas yang sudah ditentukan.

Jadi apabila sebuah nada bergeser melebihi jarak toleransi yang sudah ditentukan berdasarkan kesepakatan budaya tersebut, maka nada tersebut akan dikatakan *blero* atau kurang pas. Dalam karawitan Jawa juga dikenal konsep *kepenak*, *ora kepenak*, *kecekel*, dan *durung kecekel*, dan sebagainya. Hal-hal itu merupakan parameter rasa yang harus dicapai dalam menentukan segala sesuatu termasuk menentukan *pitch* sebuah nada (Hastanto, 2010:57).

#### a. Laras Pelog

Laras pelog dalam karawitan Jawa merupakan sistem pelarasan lima nada yang terdiri dari dua sub laras yaitu *pelog bem* dan *pelog barang*. Nama-nama nada untuk *pelog bem* adalah: penunggul, gulu, dhadha, lima, dan nem. Sedangkan nama-nama nada untuk *pelog barang* adalah: barang, gulu, dhadha, lima dan nem.

Berikut ini adalah tabel susunan nada-nada pelog dalam karawitan Jawa.

NAMA NADA	SINGKATAN	SIMBOL	UCAPAN
<i>Penunggul</i>	Pn	1	Ji
<i>Gulu</i>	Gl	2	Ro
<i>Dhadha</i>	Dd	3	Lu
<i>Pelog</i>	P1	4	Pat
<i>Lima</i>	Lm	5	Ma
<i>Nem</i>	Nm	6	Nem
<i>Barang</i>	Br	7	Pi

**Tabel 4:** susunan dan simbol nada-nada pelog. Setelah mengetahui nama-nama dan urutan nada pada sistem pelarasan pelog, pada tabel selanjutnya akan ditunjukkan salah satu contoh jarak pada nada-nada *pelog bem* dan *pelog barang*.

Nada	1	2	3	5	6	1
Rata-rata jangkah pada pelog bem	139 cent	148 cent	401 cent	135 cent	138 cent	

Nada	2	3	5	6	7	2
Rata-rata jangkah pada pelog barang	148 cent	401 cent	135 cent	144 cent	379 cent	

(Hastanto, 2012:46-47).

**Tabel 5 & 6:** contoh jangkah pelog bem dan pelog barang.

#### b. Laras Slendro

Nama-nama nada pada laras slendro tidak berbeda jauh dengan nama-nama nada pada laras pelog yaitu: *penunggul*, *gulu*, *dhadha*, *lima*, dan *nem*. Nada-nada dalam laras ini juga disimbolkan dengan bentuk angka yaitu 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (ma), dan 6 (nem) secara urut dimulai dari *penunggul* sampai *nem*.

Selanjutnya adalah tabel untuk nama-nama dan urutan nada-nada pada sistem pelarasan slendro.

NAMA NADA	SINGKATAN	SIMBOL	UCAPAN
<i>Penunggul</i>	Pn	1	Ji
<i>Gulu</i>	Gl	2	Ro
<i>Dhadha</i>	Dd	3	Lu
<i>Lima</i>	Lm	5	Ma
<i>Nem</i>	Nm	6	Nem

**Tabel 7:** Nama, Simbol, dan Pengucapan Nada Laras Slendro

Struktur jangkah dari nada satu ke nada yang lain berbeda tetapi perbedaannya tidak signifikan sehingga tidak dapat dipolakan. Berikut ini adalah tabel contoh pola jangkah pada laras slendro dalam karawitan jawa.

Nada	1	2	3	5	6	1
Jangkah Slendro	243	233	215	260	225	
Gamelan RRI	cent	cent	cent	cent	cent	
Jangkah Slendro	263	237	230	240	230	
Gamelan TBS	cent	cent	cent	cent	cent	

**Tabel 8:** Contoh Jangkah Laras Slendro Gamelan RRI dan TBS

Dalam musik campursari penggunaan laras pelog slendro sesuai dalam karawitan Jawa ini biasanya digunakan pada sajian gendhing-gendhing jawa, tetapi kadang dalam permainan langgam-langgam jawa juga menggunakan laras pelog dan slendro ini. Dalam kasus ini berbeda dengan sebelumnya, bila sebelumnya gamelan diukur atau ditala menyesuaikan keyboard atau piano, disini justru alat-alat musik diatonis yang ditala menyesuaikan dengan laras gamelan karawitan Jawa.

Pada hasil penemuan dilapangan, tidak banyak kelompok campursari yang menerapkan laras pelog dan slendro ini, hanya ada dua kelompok campursari yang menerapkan laras ini yaitu Campursari Sangga Buana dari karanganyar dan Campursari Maduma dari Sukoharjo.

Terdapat berbagai alasan dari masing-masing kelompok tentang penggunaan laras ini, tetapi rata-rata mengatakan faktor utama adalah harus menambah lagi perangkat gamelan yang digunakan, sedangkan saat ini harga gamelan sudah sangat mahal. Jadi kebanyakan kelompok campursari tidak menambahkan sistem pelarasan ini dalam sajian campursari mereka.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bab satu dan bab dua dapat ditarik kesimpulan bahwa campursari merupakan salah jenis muisik baru yang muncul karena adanya percampuran dari beberapa jenis musik yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Dari beberapa perbedaan tersebut menyebabkan adanya keragaman sistem pelaraan pada musik ini. Sistem pelarasan tersebut antaranya adalah (1)

pelarasan diatonis yaitu pelarasan dengan dari musik-musik barat biasanya terbagi menjadi dua sub yaitu mayor dan minor, (2) pelarasan pentatonis (slendro dan pelog) tetapi yang pola jarak nadanya masih menggunakan jarak nada pada musik barat, susunan nada dalam sistem pelarasan ini biasanya terbagi menjadi dua yaitu do – re – mi – sol – la – do’ yang mendekati sistem pelarasan slendro, dan do – mi – fa – sol – si – do’ adalah susunan nada yang mirip atau mendekati dengan pelog, (3) dan yang ketiga adalah sistem pelarasan pelog dan slendro yang sama dengan dalam karawitan atau gamelan Jawa.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan mana yang baik atau tidak baik antara sistem pelarasan satu dengan yang lain, semua sistem pelarasan ini aka terasa nyaman untuk didengarkan oleh orang-orang yang sudah terlatih dan mengerti untuk bisa mendengarkan ini. Sebuah susunan sistem pelarasan akan terdengar aneh dikarenakan pendengaran kita belum terbiasa untuk mendengarkan itu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Sutanto, A, “Menulis Lagu”. Makalah di presentasikan dalam Seminar Musik Inkulturasi Regio Jawa-Plus, Jakarta 2001.
- Hastanto, Sri. “*Konsep Embat Dalam Karawitan Jawa*” Laporan Penelitian Program Hibah Kompetisi Seni B-Seni Tahun 2009-2019.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta : ISI Pers Surakarta, 2009.